

Menggali Potensi Introduksi Peruvian Sapote “Buah Langka yang Eksotis sebagai *blue ocean strategy*”

Exotic Fruits of the Amazon

Sampai saat ini, hasil hutan di Indonesia yang paling dikenal dan dianggap bernilai ekonomi tinggi adalah hasil-hasil kayunya. Kelompok jenis tumbuhan sebagai penghasil buah-buahan belum banyak dikenal. Hal ini disebabkan antara lain karena dari sudut pandang kehutanan, buah-buahan hutan masih dianggap sebagai hasil sampingan (*minor product*) yang secara ekonomis dianggap kurang penting (Uji, 2007). Hal itu ditengarai dengan produksi buah dari hutan menurut statistik produksi kehutanan tahun 2022 hanya 1.623 ton atau sekitar 0,0057 % dari total produksi buah nasional yang mencapai 28,3 juta ton. Harapan Perhutani untuk ikut serta berkontribusi dalam penyediaan buah nasional akan menjadi agenda yang cukup strategis dalam meningkatkan kontribusi kehutanan bagi kemajuan industri buah nasional.

Pengembangan komoditas multiusaha buah-buahan oleh Perhutani perlu disambut baik melalui berbagai masukan berargumentasi sebagai alternatif strategi pengembangan komoditas buah yang tepat dimasa mendatang. Bisnis produksi buah yang diharapkan meningkatkan produktivitas perusahaan perlu mempertimbangkan kapasitas dan kapabilitas baik internal maupun eksternal perusahaan. Tingkat peminatan pasar, variasi komoditas, kemampuan produksi, maupun fokus bisnis hulu atau hilir dalam lini bisnis buah merupakan faktor yang penting untuk dipertimbangkan sebelum melangkah lebih jauh. Dengan perencanaan yang matang dan evaluasi risiko yang cermat, Perhutani dapat menjalankan kegiatan penanaman buah-buahan secara efektif sebagai bagian dari strategi bisnisnya.

Munculnya perusahaan perusahaan pemasar buah baik swalayan maupun toko-toko buah mengakibatkan terjadinya persaingan yang ketat untuk memperoleh pangsa pasar terhadap produk yang dijual kepada konsumen. Untuk mengatasi meningkatnya persaingan dalam merebut peluang pasar yang ada, maka dibutuhkan suatu strategi pemasaran yang tepat.

Strategi pemasaran yang dirancang harus memperhatikan jenis produk yang dijual, kondisi lingkungan perusahaan, serta kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat meningkatkan pangsa pasar perusahaan (Andari Nur Rochmani, 2006). Dalam dunia bisnis yang penuh persaingan ketat, menemukan celah untuk berkembang menjadi semakin penting. Dalam industri buah, pasar yang jenuh dengan kompetisi membutuhkan strategi yang inovatif dan unik. Salah satu cara untuk meraih keunggulan adalah dengan menanam buah-buahan eksotis dan langka, membuka apa yang disebut sebagai "Lautan Biru" dalam pasar yang sudah terdapat persaingan yang sengit.

Dengan mengadopsi strategi Lautan Biru melalui menanam buah-buahan langka, diharapkan dapat mengurangi tekanan persaingan langsung dan membuka pasar baru yang belum dieksplorasi sepenuhnya. Dengan pendekatan yang tepat, menanam buah-buahan langka bisa menjadi strategi yang menguntungkan bagi pemain di pasar buah yang ketat. Salah satu jenis buah yang akan kita bahas kali ini sebagai salah satu alternatif

pengembangan buah langka dan eksotis adalah Peruvian Sapote, buah tropis yang berasal dari Amerika Selatan, khususnya wilayah pegunungan Andes.

Peruvian Sapote

Sapote (*Quararibea cordata Vischer*), juga dikenal sebagai chupa-chupa, berasal dari Brasil, Peru dan Amazon Colombia. Daging buah yang matang dapat dimakan, berserat, warna oranye pekat, rasa manis dan aromatik (Vania Silva dkk. 2014). Menurut Forestry Paper berjudul Food and Fruit-bearing forest species ; examples from Latin America yang diterbitkan oleh Food and Agriculture Organization of The United Nations di Roma pada 1986 *Quararibea cordata* lebih menyukai tanah liat yang dalam, memiliki drainase yang baik, tidak banjir, dan baik kesuburan untuk pertumbuhan dan produktivitas yang cepat seperti di hutan hujan lembab dengan iklim Af pada skala Koppen, dengan rata-rata curah hujan lebih dari 2500 mm per tahun. curah hujan kurang dari 2000 mm pertumbuhannya lambat dan produktivitasnya rendah. Sapote tumbuh subur pada ketinggian mulai dari permukaan laut sampai 1000 m; produksi menurun antara 1000 dan 1400 m dan pertumbuhan sangat terbatas di atas 1600 m.



Sementara dalam buku NON-WOOD FOREST PRODUCTS Fruit trees and useful plants in Amazonian life Pohon yang dibudidayakan berukuran lebih kecil tetapi dapat menghasilkan 700–1.000 buah /tahun; buah matang antara Februari dan Mei dan dijual di pasar Iquitos, Peru. Berasal dari barat dan mungkin Amazon tengah, tetapi juga dibudidayakan secara luas di sana, di Belem, dan di kedua sisi Andes di Kolombia dan Ekuador.

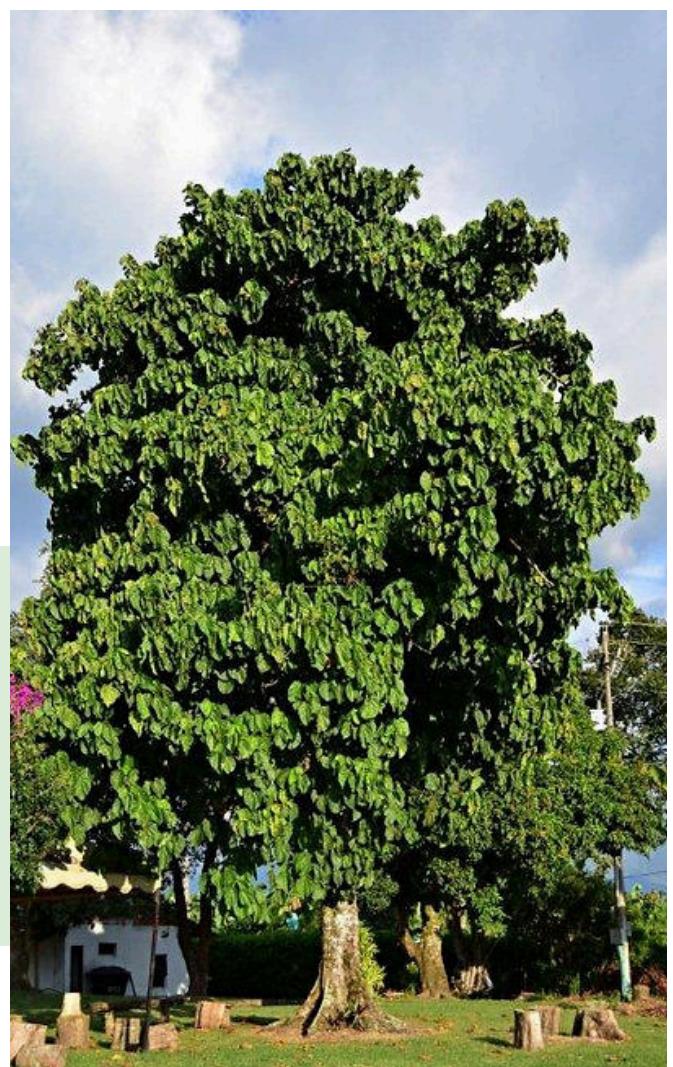
Buah ini dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk dimana buah tersebut berada. buah dari pohon liar lebih kecil dan beratnya lebih ringan dibandingkan buah dari pohon peliharaan di tanah yang baik, dimana berat buah maksimum mencapai 1,3 Kg, namun rata-rata beratnya sekitar mendekati 250 gram. Daging buahnya segar berair dan agak berserat. memiliki rasa yang sangat manis dan enak, disukai oleh kebanyakan orang yang mencobanya. Meskipun memiliki rasa tersendiri, banyak orang ketika mencoba untuk pertama kalinya mengaku rasanya mirip dengan pepaya, mangga, atau jus jeruk (FAO Forestry Departement, 1986)

Peruvian Sapote (*Quararibea cordata Vischer*)

plantasdearmenia.wixsite.com

Tren Peruvian Sapote di beberapa negara

Walaupun buah ini belum begitu populer secara internasional, namun petani dan pehobi di beberapa negara dalam beberapa tahun terakhir menanam jenis ini seperti di Florida, Taiwan, China, Filipina, Thailand, Jepang, dan Vietnam. Di daerah asalnya seperti Colombia, Peruvian Sapote dibudidayakan secara lebih modern sejak sekitar 10 tahun yang lalu oleh kelompok petani buah di daerah Santarita, Sopetran, Antioquia. Kelompok petani buah yang menamakan dirinya Asociacion de fruticoltores de Santa Rita (Asofrusat) itu telah mengembangkan sekitar 2.000 pohon yang hasil panennya dijual di Bogota dan Medelin.





Dilansir dari vegemap.merit.times.com dalam beberapa tahun terakhir, buah "Peruvian Sapote" telah muncul di pasar Taiwan. Peruvian Sapote belum populer di pasaran dan masih dalam masa tanam. Harga satu buahnya NT\$500 atau sekitar Rp250.000,-. Namun, beberapa petani menyatakan bahwa buah ini akan menjadi lebih umum di pasaran di masa mendatang.

Di Taiwan sendiri, Peruvian sapote telah berkembang melalui sosial media sejak tahun 2021, dan hingga saat ini masih aktif sebagai sarana komunikasi dan jual beli jenis eksotis yang satu ini. Guo Qinghe, salah satu pengusaha benih di Taiwan juga telah mengembangkan bibit Peruvian Sapote dengan jumlah yang lebih luas dan memasarkannya sebagai tahap awal untuk dibudaya oleh masyarakat Taiwan.

Persemaian dan Peruvian Sapote berbuah di Taiwan



Peruvian Sapote ditanam di "Window of World Tropical Fruit" di kota Qionghai, Hainan, Cina, pada tahun 2016 dan telah menghasilkan hasil buah stabil mulai tahun 2020, dengan satu buah terbesar mencapai 1107 gram.

Menurut penjelasan dari Wang Qiao, penanggungjawab Hainan Shengda Modern Agricultural Development Co., Ltd., setelah keberhasilan uji coba penanaman varietas tersebut, mereka akan terus meningkatkan uji coba dan penanaman demonstratif dalam skala industri. Sambil melakukan pemilihan dan pemuliaan varietas yang unggul, target mereka untuk tahun depan adalah mengembangkan lahan industri sebesar 300 hektar. Bagian dari produksi awal dari penanaman ekspansi tahun 2023 akan digunakan untuk memasok pasar kelas atas dalam negeri.

Window of World Tropical Fruit dikelola oleh Hainan Shanda Modern Agriculture Development Co., Ltd. Merupakan perusahaan yang berfokus pada pembangunan pusat sumber daya plasma nutrional buah tropis dunia, pusat inovasi teknologi, pusat demonstrasi industri, pusat pertukaran dan kerja sama internasional, serta pusat pariwisata. Lebih dari 468 buah tropis eksotik telah diperkenalkan dari Amerika Tengah, Amerika Selatan,

Asia Tenggara dan tempat lain, di antaranya lebih dari 300 varietas telah berhasil diuji. Terus memperkuat kerja sama dengan lembaga penelitian ilmiah untuk melakukan penelitian dan pengembangan serta peningkatan varietas buah tropis introduksi, mewujudkan peningkatan varietas unggul, mengembangkan varietas unggul yang berdaya saing internasional, dan secara bertahap memperluas percontohan penanaman varietas unggul untuk mewujudkan transformasi dan peningkatan industri buah-buahan tropis.

Selain beberapa negara di atas, beberapa penjual benih di Vietnam telah menanamnya sebagai langkah awal uji coba.

Peruvian Sapote di Indonesia

Keberadaan Peruvian Sapote di Indonesia tidak lepas dari dua sosok pehobi dan pemulia tanaman Prof. Gregori Garnadi Hambali, dan Jack Eugenie Craig. Diceritakan Tribus pada 04 Mei 2014 Gregori Garnadi Hambali yang melintasi pasar Tingomaria, Provinsi Huanuco, Peru, pada Mei 2009. Pandangan mata ahli buah di Bogor, Jawa Barat, itu tertuju pada buah eksotis seukuran kepalan tangan orang dewasa. "Rasanya seperti perpaduan mangga dan melon," kata Greg. Masyarakat Peru menyebut buah itu chupa-chupa. Menurut Greg, buah itu adalah buah paling enak di negara Peru, sehingga Greg membawanya ke Indonesia.

Bapak Aglonema lulusan Biologi Pertanian di Institut Pertanian Bogor (IPB) itu bukan kali pertama mencicipi buah satu ini, pada tahun 2008, Greg mencicipi buah ini di rumah sahabatnya yaitu Jack Eugenie Craig yang telah lebih dulu menanamnya di Wonosobo.

Penamanan Peruvian Sapote dalam skala kecil oleh pehobi telah ditemukan di beberapa daerah seperti Bogor, Wonosobo, Semarang, Karanganyar, Sukoharjo, dan Ponorogo. Rata-rata hasil panen Peruvian Sapote yang telah berbuah di beberapa daerah berdasarkan hasil wawancara dengan pemiliknya seperti pada tabel berikut :

No	Daerah	Ketingian (mdpl)	Umur Phn (Tahun)	Rata2 Penen/Phn (Kg)
1	Bogor	600	8	200
2	Bogor	400	5	200
3	Karanganyar	700	10	300
4	Sukoharjo	100	5	300

Seperti di Taiwan dan Cina, penanaman Peruvian Sapote di Indonesia juga telah berhasil hingga berbuah. Walaupun data awal ini belum dapat dijadikan sebagai ukuran secara ilmiah, namun jika dibandingkan dengan rata-rata produktivitas tanaman buah tahunan dalam negeri menurut angka tetap hortikultura tahun 2021 jumlah panen Peruvian Sapote masih mengunguli di semua jenis tanaman seperti Lengkeng yang memiliki jumlah panen tertinggi dengan produktivitas rata-rata tahun 2021 mencapai 187,8 Kg. Jika dibandingkan dengan produktivitas di tempat asalnya, hasil panen Peruvian

Sapote di Indonesia relatif sama yaitu sekitar 250 Kg/pohon, hal ini menunjukkan adanya potensi Peruvian Sapote cukup adaptif di Indonesia.

Dimulai dari eksperimen kecil, Peruvian sapote diperkenalkan sebagai tanaman eksotis dengan nilai ekonomi yang tinggi. Karena tergolong masih sangat langka, baik di Indonesia maupun di beberapa negara lain di Asia untuk satu bibit siap tanam berukuran tinggi 60cm dijual dengan harga kisaran Rp200.000,- hingga Rp600.000,-, Buah Peruvian Sapote dijual seharga kisaran Rp120.000,- hingga Rp360.000,-.

Keberadaan Peruvian sapote di Indonesia telah menjadi tonggak penting dalam inovasi pertanian tropis di negara ini. Namun sayangnya pengembangan Peruvian sapote di Indonesia belum melibatkan pendekatan holistik, yang mencakup penelitian dan inovasi dalam bidang pemuliaan tanaman dan teknik pemeliharaan. Pemilihan varietas unggul dan penggunaan teknologi silvikultur dalam pemeliharaan tanaman belum menjadi fokus dalam pengembangan tanaman ini. Perkembangan ini juga belum didukung oleh upaya pemerintah dan lembaga pertanian dalam hal pengembangan teknologi, pemasaran, dan akses pasar.



Introduksi sebagai *blue ocean strategy*

Memperhatikan beberapa informasi di atas, pengenalan Peruvian sapote sebagai tanaman introduksi nampaknya memiliki potensi untuk memperkaya referensi pengembangan industri buah di Indonesia. Namun, langkah-langkah strategis seperti uji adaptasi, penelitian varietas, dan pendekatan kolaboratif antara Perhutani, Pemerintah, dan Swasta akan menjadi kunci keberhasilan dalam mengimplementasikan ide ini. Dengan demikian, Indonesia dapat memperluas spektrum buah-buahan yang diproduksi dan Perhutani berkesempatan mengukir tempatnya sebagai pemain utama dalam industri buah ini secara nasional.

Dengan mengenali hubungan antara introduksi buah langka dan potensi *blue ocean market*, Perhutani dapat merumuskan strategi untuk meraih peluang pasar baru. Melalui inovasi dan branding yang kuat, diharapkan dapat memposisikan diri sebagai pionir di pasar buah yang baru terjamah dan mendapatkan keuntungan kompetitif yang signifikan.

Pustaka

- Uji, T (2007). Keanekaragaman Jenis Buah-Buahan Asli Indonesia dan Potensinya. B I O D I V E R S I T A S Volume 8, Nomor 2 Halaman: 157-167. Bogor.
- Direktorat Statistik Peternakan, Perikanan, dan Kehutanan (2023). Statistik Produksi Kehutanan 2022. Badan Pusat Statistik.
- Majalah Tribus (2014). Sawo Baru dari Peru. Retreived Februari 8, 2024 from Tribus website: <https://tribus.id/sawo.-baru-dari-peru/>.
- Rochmani, A. (2006) Kajian Strategi Pemasaran Buah-Buahan "Studi Kasus Pada CV Tropis Bekasi" (Skripsi) Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Sains dan Teknologi.

Vania Silva Carvalho, Clarissa Damiani e Eduardo Ramirez Asquier (2014). Evaluation of physical and chemical parameters of the Sapota (*Quararibea cordata Vischer*): A fruit of the Amazon Brazilian. Revista Verde (Mossoró – RN Brasil), v 9. , n. 2 , p. 66 – 70. Brazil. Shanley Patricia, DKK. (2011). Fruit trees and useful plants in Amazonian life. Food and Agriculture Organization of the United Nations, the Center for International Forestry Research and People and Plants International.

WANG CHUNTANG. (2022). Kesemek kelapa (buah madu kelapa) berhasil dilakukan penanaman percontohan di Laut Cina Selatan. Retrieved Februari 8, 2024, from hndnews website: <https://www.hndnews.com/p/569799.html>

LIYUN ZHANG. DKK. (2023). Qionghai, Hainan: Kerja sama keterbukaan pertanian membahkan.hasil. Retrieved Februari 8 , 2024 from BELT AND ROAD PORTAL website:

Food and Agriculture Organization of the United Nations. (1986) Food and fruit-bearing fores species 3; Examples from Latin America. Food and Agricultuure Organization of the United Nations, Roma 1986.



TAAT FIRMANSYAH